

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjadi mahasiswa baru merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Mereka tentu menghadapi banyak tuntutan di perguruan tinggi, terutama keterampilan sosial mereka. Ketika mahasiswa kurang memiliki keterampilan sosial maka mahasiswa akan mengalami masalah seperti adanya kecemasan dalam dirinya baik dalam fisiologis dan psikologis. Respon fisiologis semacam jari-jari dingin, jantung berdebar kencang, keringat dingin, pusing, sesak nafas. Sedangkan respon psikologis semacam ketakutan, sulit berkonsentrasi, pesimis serta risau (Bukhori, 2016:159) Kemudian mahasiswa yang merasa kurangnya rasa percaya diri di dalam dirinya menimbulkan perasaan khawatir ketika menghantarkan gagasan di depan banyak orang (Rahmadani, 2021).

Mahasiswa yang kesulitan mengikuti perkuliahan juga akan mengalami stress akademik, adapun gejala-gejala stress akademik yang mereka rasakan diantaranya yaitu merasa bingung dengan dua pilihan atau lebih, merasa terganggu dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu yang cepat, merasa tertekan dengan deadline kuliah, sering merasa cemas ketika akan menghadapi ujian semester, sering mengkhawatirkan berbagai hal, dan selalu berusaha untuk mencari solusi yang tepat terhadap masalah pribadi (Faqih, 2020).

Terdapat juga mahasiswa baru yang mengalami kesepian atau *loneliness*, mereka yang mengalami hal seperti itu biasanya cenderung melihat dunia sosialnya sebagai dunia yang berbahaya. Hal tersebut akan membuat dirinya secara tidak sadar menjaga jarak dengan dunia luar, yang memungkinkan terjadinya kesepian yang lebih tinggi lagi. Hawkey dan Cacioppo (2010:218-227) menjelaskan bahwa proses *loneliness loop* seringkali menimbulkan perasaan permusuhan, stres, pesimisme, kecemasan, dan rendahnya *self esteem*, serta mengaktifkan aktivitas neurobiologis dan mekanisme perilaku yang bisa mengganggu kesehatan.

Dalam memasuki lingkungan perkuliahan sebagian mahasiswa akan mengalami *culture shock*, *Culture Shock* dalam istilah psikologis menggambarkan perasaan yang muncul ketika seseorang tengah dihadapkan oleh kondisi lingkungan sosial baru yang berbeda dari diri lamanya. Perasaan yang muncul meliputi perasaan tidak berdaya, rasa takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga, merendahkan diri, merasa diri tak berharga dan ketidakmampuan mengatasi tuntutan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pola kehidupan individu (Chafsoh, 2020).

Selain itu mahasiswa juga dapat mengalami *phobia* sosial atau kecemasan sosial, dimana individu akan mengalami gangguan kecemasan yang termasuk didalamnya stress yang hebat termasuk terhadap situasi umum (Richard, 2009:208).

Adapun fenomena keterampilan sosial yang terjadi di lapangan menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada mahasiswa UIN Sumatra semester V, Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan dari Dosen, Mahasiswa mengobrol dengan teman-teman, mengantuk, menopang dagu. Mahasiswa tidak mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Dalam kegiatan diskusi Mahasiswa tidak menunjukkan sikap yang baik, tidak bekerjasama dalam kelompok, tidak menghargai pendapat orang lain. Tingkah laku Mahasiswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik (Nunzairina, 2018). Pengelolaan diri dengan baik artinya mampu menguasai dan menghadapi permasalahan yang ada, serta tidak pantang menyerah terhadap berbagai situasi. Jika individu tidak sanggup menjalani berbagai tuntutan yang terjadi pada perubahan transisi SMA ke perguruan tinggi, maka akan timbul stres (Santrock, 2012).

Ada juga penelitian lain yang menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa 13 dari 15 mahasiswa baru pendatang mengaku sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya, terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan saat mengikuti mata kuliah dengan dosen yang kadangkala memakai bahasa jawa, hal ini menyebabkan kurangnya pemahamannya akan topik yang dibahas oleh dosen

tersebut, dampaknya bisa mempengaruhi prestasi belajarnya di kelas. Kemudian ada juga mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perbedaan budaya tiap individu, hal ini mempengaruhi pergaulan dengan teman sebaya. Subjek ini juga merasa ragu dan kurang percaya diri untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang baru (Apriliani, Rahmawati & Shanti, 2021).

Kemudian berdasarkan survei yang dilakukan dalam penelitian Universitas Gadjah Mada (UGM) 2016 terdapat mahasiswa yang mengalami kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. selain itu terdapat mahasiswa yang kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman baik di kampus maupun di tempat tinggal. Adanya kecenderungan untuk malu memulai pembicaraan membuat mereka lebih sering menyendiri sehingga merasa rindu akan rumah dan juga kesepian. Hasil temuan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap empat orang mahasiswa. Hasil wawancara menggambarkan bahwa mahasiswa baru yang berasal dari Bali mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, membuka diri dengan orang baru, serta pada saat meminta bantuan dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara lingkungan yang baru dengan lingkungan tempat individu dibesarkan sehingga individu merasa kurang nyaman di tempat rantauan (Made N, 2017:1-13).

Menurut Rahmadani (2021), berdasarkan hasil angket melalui google form pada 21 Januari 2021, dari total 25 responden, 76% merasa jantungnya berdegup kencang pada saat berbicara di depan umum, 48% merasa jarinya berubah menjadi dingin hingga keringat dingin pada saat berbicara di depan umum. Dari data tersebut, terlihat bahwa masih banyak mahasiswa yang kesulitan berbicara di depan umum sampai mengalami kecemasan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Utama (2010) menunjukkan sebanyak 9,1% mahasiswa Universitas Indonesia mengalami gangguan psikologis berat Ketika menghadapi lingkungan sosialnya seperti merasa malu, tidak nyaman dengan orang lain dan tidak memiliki teman di kampus. Mahasiswa baru berada pada tahap kedewasaan yang sedang berkembang yang memiliki tugas untuk membangun hubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial pada tahap

kedewasaan yang muncul memainkan peran penting mengingat kebutuhan mereka akan integrasi sosial dan pencarian penegasan diri dan kemandirian (Hohendorff, Couto, Prati, (2016:151-160).

Menurut (Segrin (2001) Seseorang dengan keterampilan sosial yang rendah akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain, membatasi kesempatan mereka untuk membangun hubungan mereka. Mereka juga mungkin harus mengalami psikopatologi seperti depresi, fobia sosial, timbulnya skizofrenia dan juga masalah psikososial seperti kesepian, kecemasan dan depresi. Sebaliknya, seseorang dengan keterampilan sosial yang baik, akan menghadapi hal-hal positif secara psikologis seperti dukungan sosial, kesuksesan dalam hubungan sosial, menciptakan keterampilan positif seperti empati dan meningkatkan harga diri (Sekararum, 2012).

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru maka akan berdampak susah memiliki teman (Hall, et al, 2016). Bagi Mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi Mahasiswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah mahasiswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan Kampusnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar Mahasiswa karena Mahasiswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial (Nunzairina, 2018).

Berdasarkan dampak negatif dari homesickness yang dapat dialami oleh mahasiswa rantau, penting bagi seseorang untuk mengetahui hal-hal yang mereka rindukan dari rumah dan makna rumah secara keseluruhan sebagai seorang mahasiswa perantau. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Vingerhoets (2005) bahwa pengetahuan seseorang mengenai hal-hal yang dirindukan dari rumah dan mengenai makna rumah secara keseluruhan (gestalt) mendorong upaya seseorang tersebut untuk mengatasi kerinduan pada rumah. Selain itu, mengetahui makna rumah secara keseluruhan juga berimplikasi pada pencarian dukungan sosial yang

dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengurangi perasaan rindu rumah (Scharp, Paxman & Thomas, 2015:1175-1197).

Sulitnya mahasiswa baru dalam beradaptasi menerima keadaan dirinya sendiri yang tiba-tiba harus berubah mengikuti arus kehidupan barunya. Meninggalkan ritme kehidupan seperti biasanya di zona nyaman yang beralih ke perubahan baru. Mahasiswa baru cenderung akan merasa tertekan, gelisah, takut, *overthinking*, hingga menarik diri dari pergaulan sosialnya. Menarik diri dari pergaulan sosial ditujukan untuk memberi jarak atas pola pergaulan dan perubahan hidup yang masih terasa asing pada dirinya. Upaya pertahanan diri untuk menghindari kejutan-kejutan lain yang mampu melemahkan diri, sehingga membatasi diri dari pergaulan sosial untuk memberi ruang napas bagi mahasiswa baru untuk mulai menerima, menyeleksi, dan beradaptasi secara perlahan (Chafsoh, 2020).

Adapun fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil google form yang sudah peneliti sebar di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada tanggal 10 hingga 11 November 2021 yang diisi oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2021, ditemukan beberapa mahasiswa diduga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial karena kurangnya keterampilan sosial yang mereka miliki. Diantara mahasiswa yang mengisi google form, mereka mengungkapkan bahwa mereka mengalami perasaan canggung terhadap hal-hal baru, ada pula yang mengalami sulit bersosialisasi dengan orang-orang yang baru ditemui dan akhirnya tidak percaya diri saat akan berbicara dengan orang baru. Terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbaur dengan teman-teman karena tidak diterima dan tidak didukung oleh orang-orang disekitarnya.

Riggio (1986) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai “*Social skills refer to a cluster of skills used in decoding, sending, and regulating non verbal and verbal information in order to facilitate positive and adaptive social interaction*”. Riggio (1986) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah sekelompok kemampuan yang digunakan dalam mengingat, mengirim, dan

mengatur informasi verbal dan non verbal dalam melakukan interaksi sosial yang positif dan adaptif.

Sedangkan Cartledge & Milburn (1995) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Arends (Izzati, 2016) juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.

Ketika mahasiswa tidak dapat beradaptasi maka akan mengalami, kecemasan sosial, rasa percaya diri yang kurang, mengalami kesepian, mengalami *culture social* hingga homesick itu adalah tanda bahwa kurangnya keterampilan sosial dalam diri individu tersebut. Enung (2006) berpendapat bahwa keterampilan sosial dan penyesuaian sosialnya penting bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Dengan demikian apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh mahasiswa baru pada fase remaja, ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Keterampilan yang rendah dapat menimbulkan mahasiswa merasa tidak percaya diri, memiliki penurunan dalam prestasi akademik, agar tidak mengalami rendahnya keterampilan sosial terus-menerus maka keterampilan sosial mahasiswa mesti ditingkatkan dengan pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial adalah modul dalam ranah klinis dan pendidikan yang telah digunakan secara luas pada setting keluarga, pernikahan dan perceraian, kenseling, pelatihan orang tua, sekolah, pengembangan diri, pekerjaan polisi, sampai dengan sektor korporat selama lebih dari 50 tahun (Lieberman, 2007:595-623). Pelatihan keterampilan sosial didefinisikan sebagai intervensi yang

membuat individu mampu memperoleh sejumlah perilaku dasar sehingga ia memperoleh kesan yang diinginkan dari orang lain dan meningkatkan keberhasilan dalam situasi sosial, Spence (2003:84-96). Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pelatihan keterampilan sosial. Stravynski (2007) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial menjadi salah satu teknik untuk mengatasi fobia sosial. Hal ini didasari pada temuan mengenai salah satu faktor penyebab fobia sosial yakni defisiensi keterampilan yang dibutuhkan individu dalam menjalin hubungan sosial. Dam-Baggen dan Kraaimaat (2000) turut melakukan perbandingan antara dua teknik intervensi yakni pelatihan keterampilan sosial dan *cognitive-behavioral therapy* (CBT) untuk pasien yang mengalami kecemasan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang berpartisipasi pada pelatihan keterampilan sosial mengalami penurunan yang lebih signifikan pada kecemasan sosial dan peningkatan yang lebih besar pada keterampilan sosial dibandingkan dengan kelompok CBT. Pada masa *follow-up*, kelompok yang mengikuti pelatihan keterampilan sosial bahkan berhasil mencapai level yang setara dengan populasi normal.

Ramdhani (1995) menyatakan bahwa keuntungan menggunakan teknik intervensi berupa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah penghematan tenaga, waktu, dan biaya. Selain itu, kelompok dalam pelatihan dapat menjadi miniatur dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Tiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan melakukan praktek serta saling memberikan umpan balik, penguatan, maupun dorongan. Keuntungan berlatih dalam kelompok adalah individu merasakan adanya universalitas. Artinya, individu menjadi sadar bahwa ada orang lain yang mengalami masalah serupa dengan dirinya. Perasaan ini akan meningkatkan upaya membuka diri dan memberikan motivasi untuk berubah yang lebih besar. Silberman (2006) turut menjelaskan secara lebih mendasar keuntungan berlatih di dalam kelompok.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial dapat dilakukan dalam format terapi, yang berarti dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, atau dalam format *workshop*, yang berarti dilakukan dalam waktu satu atau dua hari penuh.

Format therapy tepat bila bertujuan untuk mengatasi masalah keterampilan sosial yang sangat parah dan terkait dengan masalah klinis. Format workshop tepat bila bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada individu dengan masalah yang umum pada populasi normal. Dalam penelitian terhadap 70 studi program pelatihan keterampilan sosial, Beelman, dkk., (Preece dan Mellor, 2009) menemukan bahwa sekitar 70% program dilaksanakan kurang dari 15 jam pelatihan. Pada penelitian-penelitian lain ditemukan, Bienert & Schneider, 1995; Ison, 2001; Pfiffner & McBurnett, 1997 (Preece & Mellor, 2009) bahwa pelatihan keterampilan sosial dengan durasi 7-12 jam terbukti secara klinis maupun statistik mampu meminimalisir perilaku sosial yang tidak tepat, meningkatkan keterampilan sosial, dan meningkatkan penerimaan teman sepergaulan.

Adapun beberapa pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan social yaitu dengan, *Structure Learning Approach, Social Skill Training (SST)*. Pada pelatihan keterampilan sosial dengan *Structure Learning Approach*, dalam penelitian, Irmawan, Sundawan (2019) yang berjudul Peningkatan Keterampilan *Self Advocacy (Sa)* Mahasiswa Melalui Teknik *Structure Learning Approach (SlA)* Pada Topik Fungsi *Real*. Dapat disimpulkan bahwa dengan teknik *Structure Learning Approach (SLA)*, dapat diketahui keterampilan *Self Advocacy (SA)* subjek untuk tiga siklus mengalami peningkatan cukup baik, yang mana masing-masing siklus berada di level 47.69 % (siklus I), 61.54 % (siklus II), dan 78.02 % (siklus III). Kemudian dengan teknik *SLA* ternyata efektif untuk meningkatkan keterampilan *SA* subjek. Hal ini dapat dilihat dari aspek aktivitas subjek yang diamati dengan rata rata berada di level 87.4 % dengan kategori efektif. Sedangkan hasil belajar subjek untuk ketiga siklus mencapai di level 79.01 dengan kategori baik. Jadi dari data yang berasal dari aktivitas subjek yang diamati dan hasil belajar subjek untuk ketiga siklus dapat disimpulkan bahwa teknik *SLA* efektif dapat meningkatkan keterampilan *SA* subjek. Hal ini dikarenakan salah satu aspek terpenting dari *SA* yaitu subjek telah mengerti dan mengetahui apa yang dibutuhkan ketika ingin belajar topik fungsi real dan mengetahui juga bagaimana cara-cara yang efektif untuk belajar. Apabila siswa telah mengetahui ini, maka berdampak positif pada hasil belajar yang cukup baik.



Ketika perkuliahan di kelas, dosen menggunakan teknik *SLA* untuk mempelajari topik fungsi real, dan ternyata aktivitas subjek yang diamati cukup efektif meningkatkan keterampilan *SA*.

Ada juga dalam penelitian Laurentius, Dhamayanti & Utoyo (2018) yang berjudul Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Sebagai Intervensi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Sejumlah Kecil Mahasiswa Baru. Dalam penelitian tersebut menemukan hasil berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pada hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor SSI pada saat *pre-test*, *post-test* dan sesi lanjut. Tetapi hasil tidak dapat menunjukkan intervensi berlaku untuk populasi yang besar karena dalam penelitian jumlah peserta yang mengikuti intervensi hanya berjumlah 7 orang. Kemudian pada hasil kualitatif menyatakan bahwa semua peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial yang baik setelah mendapatkan intervensi. Pada awalnya kebanyakan dari mereka mengikuti pelatihan tersebut karena masih merasa keterampilan sosial yang dimiliki masih kurang dan merasa memiliki sifat-sifat yang dapat menghambat mereka dalam melakukan keterampilan sosial yang baik seperti kurang terbuka kepada orang lain, merasa antisosial, dan merasa memiliki kecemasan sosial ketika mereka bersama orang lain.

Stuart & Laraia (2008) SST didasarkan pada keyakinan bahwa keterampilan dapat dipelajari oleh karena itu dapat diajarkan pada seseorang yang tidak memilikinya. MqQuaid (2000) SST dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial bagi seseorang yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi meliputi keterampilan memberikan pujian, mengeluh karena tidak setuju, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, menuntuk hak pribadi, memberi saran pada orang lain, memecahkan masalah yang dihadapi, dan bekerja sama dengan orang lain. Cornish dan Ross (2004) SST juga dapat mengajar persepsi sosial secara akurat, termasuk mengajarkan mengenai norma-norma, aturan dan harapan sosial dalam berinteraksi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini akan melakukan penelitian Keterampilan Sosial pada mahasiswa dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial sesuai dengan modul yang disusun oleh peneliti. Modul pelatihan keterampilan sosial disusun secara mandiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan partisipan penelitian. Karena pada penelitian-penelitian sebelumnya model keterampilan sosial ditujukan pada populasi anak dan remaja dalam setting sekolah ataupun penyandang sakit mental. Berbeda dengan penelitian ini, karakteristik partisipan penelitian ini ditujukan untuk populasi mahasiswa baru. Dan berdasarkan penjelasan tersebut maka judul yang akan diteliti oleh peneliti adalah Efektivitas *Social Skill Training* (SST) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam menghadapi dunia perkuliahan setiap mahasiswa baru akan mengalami banyak tuntutan terutama dalam keterampilan sosial. Berbagai permasalahan akan dirasakan seperti kecemasan, kesepian, *stress* akademik, *culture shock*, *phobia sosial*, sulitnya mahasiswa baru dalam beradaptasi menerima keadaan dirinya sendiri yang tiba-tiba harus berubah mengikuti arus kehidupan barunya. Keterampilan yang rendah dapat menimbulkan masalah dalam diri mahasiswa secara fisiologis dan psikologis, mahasiswa juga akan merasa tidak percaya diri, memiliki penurunan dalam prestasi akademik. Agar tidak mengalami rendahnya keterampilan sosial terus-menerus maka keterampilan sosial mahasiswa mesti ditingkatkan dengan pelatihan keterampilan sosial agar para mahasiswa dapat memiliki keterampilan sosial yang baik dalam artian mampu menguasai dan menghadapi permasalahan yang ada, serta tidak pantang menyerah terhadap berbagai situasi. Pelatihan keterampilan sosial ini dapat mengajar persepsi sosial secara akurat, termasuk mengajarkan mengenai norma-norma, aturan dan harapan sosial dalam berinteraksi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus utama penelitian dalam pertanyaan :

1. Seperti apa profil Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ?
2. Bagaimana rancangan Social Skill Training (SST) untuk meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ?
3. Bagaimana efektivitas Social Skill Training (SST) untuk meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh profil Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
2. Memperoleh rancangan *Social Skill Training* (SST) untuk meningkatkan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
3. Peneliti bertujuan untuk memperoleh hasil Efektivitas *Social Skill Training* (SST) untuk meningkatkan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat digunakan sebagai rujukan kajian untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi setiap mahasiswa, terutama Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dalam keterampilan sosial

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan keterampilan sosial pada lingkungan sosial sekitar.

- b. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk bisa meningkatkan keterampilan sosialnya, sehingga mahasiswa dapat melakukan penyesuaian sosial dilingkungan sekitar.



## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 5 bab secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II Tinjauan Pustaka.** Bab ini membahas tentang uraian teori mengenai penyesuaian sosial siswa.
- BAB III Metode Penelitian.** Bab ini membahas bagian prosedural dalam penelitian, dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.** Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.